

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman, pandangan perusahaan hanya berorientasi pada perolehan laba yang tinggi sudah berkurang. Saat ini tujuan bisnis tidak hanya mencari keuntungan (*profit*), tetapi juga bertanggung jawab kepada masyarakat (*people*) dan bumi (*planet*). Ketiga hal tersebut dikenal dengan konsep *Tripple-P Bottom Line*. Maksud dari konsep tersebut adalah bahwa kegiatan bisnis tidak hanya bertujuan menguntungkan perusahaan saja (Trinawati dan Fatchan, 2016). Namun, aktivitas tersebut juga dapat memenuhi kesejahteraan masyarakat dan turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar dengan cara mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Informasi mengenai tanggungjawab sosial dan lingkungan dapat diungkapkan melalui laporan keberlanjutan atau bisa disebut dengan *sustainability report* (Nurfitriana, 2020).

Sustainability report menurut Elkington (1997), berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). Laporan berkelanjutan mencakup informasi tentang ekonomi, lingkungan dan sosial dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dan diterbitkan guna memberikan informasi kepada *stakeholders* (GRI, 2020). Dari laporan

tersebut *stakeholders* bisa mendapatkan informasi lebih banyak untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Nurfitriana, 2020).

Dengan adanya *sustainability report* diharapkan menjadi himbauan kepada seluruh perusahaan agar lebih berhati-hati dan bisa mempertanggungjawabkan segala operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Akan tetapi, di Indonesia masih ada perusahaan yang kurang memperhatikan dalam kegiatan operasionalnya. Contohnya yaitu baru terjadi pada 26 April 2017 kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh Perusahaan Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk. Perusahaan Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk menyebabkan kerusakan lingkungan dengan tercemarnya udara, air, dan tanah. Kerusakan lingkungan ini dikeluhkan oleh masyarakat Kecamatan Koto Gasib yang bermukim dekat dengan perusahaan bubur kertas ini. Kondisi ini dirasakan. Polusi udara yang berasal dari cerobong asap pabrik berdampak pada kurangnya udara bersih bagi masyarakat disekitar yang mengakibatkan masalah kesehatan dikarenakan proses produksi perusahaan menggunakan bahan kimia berbahaya.

Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas bisnis perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang tengah berkembang di Indonesia masih banyak kurang peduli atas kerugian yang harus ditanggung oleh masyarakat akibat aktivitas bisnis (Dewi 2019). Melihat kerusakan lingkungan secara terus menerus, pemerintah mengambil langkah tegas dengan menerbitkan POJK Nomor

51/POJK.03 tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten Dan Perusahaan Publik disebutkan bahwa perusahaan seharusnya menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan tidak hanya pada pemberian kredit tetapi juga pada keseharian aktifitas perusahaan.

Selain peraturan pemerintah yang mewajibkan perusahaan untuk menerbitkan laporan *sustainability report*. Perusahaan juga dituntut oleh *stakeholder* guna menciptakan kinerja organisasi yang baik. Perusahaan dalam mencapai *sustainability* memerlukan sebuah kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami (Dewi, 2019). *Sustainability report* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu profitabilitas.

Profitabilitas merupakan ukuran dari kemampuan para eksekutif dalam menciptakan keuntungan, perencanaan dalam pengelolaan keuangan perusahaan seharusnya dijadikan pertimbangan dalam merancang program social dan pelestarian lingkungan yang diungkapkan dalam *sustainability report* (Dewi, 2019). Profitabilitas adalah salah satu cara untuk mengukur secara keseluruhan efektivitas manajemen yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas merupakan faktor penting karena untuk dapat menjalankan kegiatan operasional perusahaan harus berada pada kondisi menguntungkan. Return on Asset (ROA) merupakan rasio dasar yang paling sering dipakai. Return on Asset (ROA) digunakan untuk menilai

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasar pada tingkat asset tertentu (Dewi, 2019).

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Ketika perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi maka pemegang saham juga akan mendapatkan keuntungan yang tinggi. Pemegang saham tidak akan keberatan jika perusahaan membebankan biaya social dibebankan pada perusahaan. Sebaliknya jika keuntungan yang diperoleh perusahaan rendah, maka pemegang saham tidak akan puas dengan hal tersebut dan akan memengaruhi kebijakan manajemen untuk meminimalkan biaya sosialnya dalam pengungkapan *sustainability report* yang tentunya akan memengaruhi luas pengungkapan *sustainability report*. Manajemen akan berusaha menjaga hubungan baik dengan para pemegang saham dengan cara menurunkan pelaporan biaya social sehingga keuntungan yang diperoleh pemegang saham tidak menurun (Aditama dan Suryanwa, 2018).

Penelitian terdahulu yang terkait profitabilitas dengan *sustainability report* adalah penelitian yang dilakukan oleh (Asrori dan Nuridah, 2021) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Begitu juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jayanti, dan Mujiani, 2021), bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2015) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Akan tetapi hasil penelitian yang

berbeda dilakukan oleh (Setiani, dan Sinaga, 2021) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada pengungkapan *sustainability report*. Kemudian diikuti oleh penelitian (Adiatama, dan Suryawana, 2018) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah ukuran perusahaan. Menurut (Dewi, 2019) Ukuran perusahaan merupakan indikator yang dapat menunjukkan kualitas perusahaan. Besarnya ukuran perusahaan mencerminkan banyaknya sumber daya yang dimiliki serta aktivitas yang dilakukan, sehingga perusahaan akan berhubungan dengan lebih banyak *stakeholder*. Banyaknya *stakeholder* memotivasi perusahaan untuk menyampaikan *sustainability report* secara lebih luas, bukti tanggung jawab perusahaan. Untuk melaporkan laporan keberlanjutan terdapat infrastruktur pendukung terhadap praktik pelaporan dan pengungkapan *sustainability report* yaitu mekanisme dan struktur *governance* di perusahaan. Sehingga dapat mengurangi asimetri informasi, namun jika asimetri informasi ini terjadi dapat menyebabkan *adverse selection* maupun moral hazard, dengan konsekuensi perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan praktik dan pengungkapan *sustainability report* (Diono dan Prabowo, 2017).

Ukuran perusahaan merupakan ukuran mengenai besar kecilnya perusahaan, Semakin besar ukuran suatu perusahaan akan semakin luas para pemangku kepentingannya. Ukuran perusahaan besar biasanya menjadi perhatian publik. Dalam kondisi demikian perusahaan membutuhkan upaya yang lebih besar untuk memperoleh legitimasi para

pemangku kepentingan dalam rangka menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu semakin besar perusahaan akan semakin berkepentingan untuk mengungkap informasi yang lebih luas seperti laporan keberlanjutan. Informasi yang lebih luas dimaksudkan untuk menginformasikan terhadap pihak eksternal bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, dan mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya (Khafid dan Mulyaningsih, 2017).

Hasil penelitian yang terkait hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan laporan keberlanjutan adalah (Afsari, dkk, 2017) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil yang sejalan dengan Afsari adalah (Sofa, 2020), (Tobing, 2019) yaitu menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil yang bertolak belakang di ungkapkan oleh (Wahyuni, 2017), (Dewi, 2019) dan (Amanah) yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Sustainability report*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah ukuran dewan direksi. Dewan direksi merupakan salah satu komponen dalam mewujudkan GCG sehingga dewan direksi perlu mempublikasikan informasi mengenai tanggung jawab sesuai dengan salah satu prinsip GCG yaitu *accountability* (Wulanda, 2017). Tugas pokok dewan direksi selain mengelola perusahaan secara menyeluruh adalah membuat laporan untuk pemegang saham dan pemerintah,

memastikan ketaatan perusahaan terhadap hukum serta regulasi yang berlaku. Dewan direksi juga memiliki kewajiban dalam penyusunan pedoman perusahaan dalam menerapkan GCG (Effendi, 2016).

Perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders*-nya, maka dari itu perusahaan mengungkapkan laporan keberlanjutan yang merupakan implementasi dari *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut Pedoman GCG Indonesia (2006), fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup lima tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Ukuran direksi yang besar dipercaya akan lebih memadai karena akan membantu perusahaan untuk memiliki banyak koneksi dengan para pemangku kepentingan. Selain itu, dengan anggota direksi yang jumlahnya lebih banyak maka tentu akan semakin beragam juga wawasan, pengetahuan, kemampuan, pengalaman yang dimiliki masing-masing anggota direksi sehingga dalam menyusun laporan keberlanjutan bisa berjalan dengan lancar tanpa hambatan (Daeli dkk, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh (Daeli dkk, 2021) bahwa ukuran dewan direksi memiliki efek positif pada *sustainability report*. Hasil yang bertolak belakang diungkapkan oleh (Sari, dan Marsono, 2013) bahwa dewan direksi berpengaruh negative terhadap pengungkapan *sustainability report*. Lalu hal yang berbeda diungkapkan oleh (Nasir dkk, 2014) bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *sustainability report* karena hasil yang diperoleh nilai signifikansi.

Faktor yang ke empat yaitu dewan komisaris. Dewan komisaris adalah wakil shareholder dalam perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan. Pada dasarnya fungsi anggota dewan komisaris adalah sangat penting dalam pengawasan aktivitas perusahaan, maka harus ditentukan bahwa anggota dewan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan atau independen (Amanah, 2019). Dalam keanggotaan dewan komisaris telah di atur dalam Peraturan OJK No. 33/POJK/0.4/2014 mengenai keanggotaan dewan komisaris yang mana jumlah dewan komisaris minimal 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (Effendi, 2016).

Jumlah dewan komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi diantara anggotaanggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Komisaris membahas mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil atau dilakukan oleh manajemen, dan mengatasi masalah mengenai benturan kepentingan. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah dewan komisaris diharapkan monitoring (pengawasan) yang dilakukan oleh dewan komisaris akan semakin baik dan mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi sosial, sehingga pengungkapan informasi sosial perusahaan juga akan semakin luas. Dengan demikian

semakin banyak rapat yang dilakukan dewan komisaris maka akan semakin luas pengungkapan informasi sosial yang diungkapkan selama *sustainability report* (Adhipradana dan Daljono, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *sustainability report* menurut (Sisdiyani, 2016), (Siregar, 2015), dan (Diono dan Prabowo, 2017) yaitu profitabilitas dan ukuran dewan komisaris dinyatakan berpengaruh positif terhadap laporan terhadap sosial. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Idah, 2013) dan (Sari dkk, 2013). Menurut (Idah, 2013) yaitu Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan menurut (Sari dkk, 2013) menyatakan bahwa Tidak ada pengaruh antara komposisi dewan komisaris dan ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *Sustainability report*.

Penelitian ini mengembangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) yang meneliti mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability report*. Pengembangan yang dilakukan adalah menambahkan variable Ukuran Dewan Direksi, dan Dewan Komisaris. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) yaitu terletak pada periode sampel dan variable yang diteliti. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2018-2020. Selain itu, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan zat kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor didasarkan

karena perusahaan yang tergolong dalam sector tersebut oprasionalnya menggunakan bahan kimia yang secara jelas dapat mencemari lingkungan. Dan oleh sebab itu perusahaan harus tahu mengenai cara mengatasi dan tanggung jawab dalam pencemaran tersebut.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
- b. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
- c. Apakah Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
- d. Apakah Ukuran Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?

B. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka disusun batasan masalah agar penelitian ini menjadi lebih terfokus, terarah, dan tidak jauh dari inti masalah sehingga diberi batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi pada variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan *sustainability report*
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sector industri

dasar dan zat kimia yang terdaftar di BEI dari tahun 2018 - 2020

C. Tujuan Peneliti

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif Profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif ukuran dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *sustainability report*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis sebagai proses pembelajaran dan meningkatkan wawasan serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai pengungkapan *sustainability report* dan

pengaruh *sustainability report* terhadap profitabilitas dan tata kelola yang baik pada perusahaan di Indonesia.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat berguna untuk masyarakat sebagai sarana informasi mengenai pentingnya pengungkapan *sustainability report* sebuah perusahaan untuk kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar.

c. Bagi Investor

Bagi investor, sebagai wacana untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam investasi yang tidak hanya terpaku pada pelaporan keuangannya saja, tetapi juga pelaporan keberlanjutan mengenai tindakan sosial terhadap lingkungan dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* yang mengedepankan akuntabilitas dan transparansi dari kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan.

d. Bagi Pihak Lain

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.